

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tradisi dengan wujud budaya. Tradisi serta budaya di Indonesia hidup dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kegiatan masyarakat dalam bertingkah laku, bertindak dan berinteraksi dilingkungan sekitar.

Mursal Esten (1993:11) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi merupakan sebuah sistem yang terikat pada ketentuan-ketentuan, tatanan, dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah.

Salah satu bentuk tradisi dalam masyarakat Minangkabau yang masih melekat dan dilaksanakan dalam upacara-upacara adat ialah *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan tradisi berbicara secara lisan sebagai formalitas dalam menyampaikan tujuan untuk mencari kata sepakat. Sebagaimana ungkapan adat mengatakan *Bulek aia dek pambuluh, bulek kato dek mufakaik* (bulat air karena pambuluh, bulat kata karena mufakat).

Pasambahan dalam masyarakat Minangkabau tidak sama dengan pasambahan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1970: 904). Dalam KUBI *Pasambahan*

artinya persembahan yang berasal dari kata sembah, artinya pernyataan hormat dan khidmat yang dinyatakan dengan mengangkat kedua tangan. Pernyataan ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Amir (dalam skripsi Unarto,2004: 2) bahwa pasambahan tidak sama dengan persembahan, karena pasambahan dalam masyarakat Minangkabau merupakan formalitas dalam perundingan dan merupakan tradisi yang harus dijalankan dalam upacara adat.

Berkaitan dengan hal diatas, di Minangkabau setiap peristiwa dalam kehidupan masyarakat sebagian besar dilaksanakan dengan upacara atau tradisi adat seperti: upacara *batagak* penghulu, perkawinan, kelahiran, ataupun kematian. Keseluruhannya dilakukan secara adat dan ketentuan agama sesuai dengan falsafah adat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*”. Jadi saling keterkaitan antara adat dan agama itu sangat jelas terlihat dalam masyarakat Minangkabau. Salah satunya terlihat pada saat kematian. Dalam agama Islam ada empat cara yang harus dilaksanakan pada saat ada kematian yaitu: memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan. Namun, dalam masyarakat Minangkabau cara yang di gariskan agama tersebut digabungkan dengan cara yang telah disepakati menurut aturan adat.

Tradisi adat pada saat kematian ini berbeda-beda antar nagari di Minangkabau. Hal ini sesuai dengan konsep *adat salingka nagari*. Artinya dalam sebuah nagari pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di nagari tersebut. Kemudian aturan tersebut menjadi ketetapan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakatnya.

Salah satu daerah di Minangkabau yang melaksanakan tradisi adat dan agama dalam prosesi kematian adalah Nagari Pauh Limo. Nagari Pauh Limo terletak di ujung kota Padang, dulunya Nagari Pauh Limo berada dalam pemerintahan Padang Pariaman. Berdasarkan PP No 17

tahun 1980, sejak 01 Maret 1980 Nagari Pauh Limo masuk wilayah administrasi kota Padang dan tergabung ke dalam Kecamatan Pauh. Berdasarkan administrasi pemerintahan, kelurahan yang termasuk ke dalam Nagari Pauh Limo adalah Lambuang Bukik, Kapalo Koto, Cupak Tengah, Binuang Kampuang Dalam, Piai Tengah dan Pisang. Sebagian besar masyarakat Nagari Pauh Limo bekerja sebagai petani (BPS Kota Padang tahun 2018).

Nagari Pauh Limo memiliki sebuah tradisi pada saat kematian yaitu pasambahan cabik kapan. Pasambahan Cabik Kapan merupakan sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat Nagari Pauh Limo khususnya Suku Tanjung, pasambahan ini dilaksanakan sebelum jenazah dimandikan terlebih dahulu para pemuka adat seperti: *pangulu, rang tuo, pandito, kapalo paruik, ninik mamak pusako, urang limo suku* berkumpul dalam sebuah ruangan. Dengan posisi duduk di bagian ujung rumah adalah penghulu, kapalo paruik pengulu dan pengulu suku lain, di bagian pangkal atau dekat pintu masuk merupakan tempat duduk Rang Tuo, Kapalo Paruik Rang Tuo, Rang Tuo Suku lain serta Ninik Mamak Pusako, sedangkan Pandito di bagian tengah sebelah kanan Rang Tuo, bagian tengah sebelah kiri merupakan tempat duduk Labai, Urang Limo Suku dan Urang Sumando.

Selanjutnya, pada saat Urang Nan Bajinih Adat ini berkumpul maka terjadilah pembicaraan diantara urang nan bajinih adat tersebut. Setelah selesai pembicaraan maka Urang Sumando pergi ketengah rumah untuk mengantarkan adat. Apabila adat sudah lengkap maka Pandito menghimbau orang Sumando agar menyampaikan kepada orang banyak bahwa kain kapan akan segera dicabik. Setelah itu, barulah kain kapan *dicabik oleh Labaidan* kemudian setelah kapan selesai dicabik Pandito meminta urang sumando untuk menyampaikan *Pasambahan Cabik Kapan*. Adat yang dimaksudkan disini adalah: kain sarung 4 buah, tamala 5 buah, uang sedekah, kain panjang untuk ukuran jenazah, gunting dan kain kafan semua adat ini

diletakkan di dalam baki. Setelah selesai *Pasambahan* barulah adat yang dibawa oleh Urang Sumando tadi dibagikan oleh Pandito kepada orang yang berhak menerimanya. Lebih lanjut, saat memandikan jenazah ada beberapa hukum adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Pauh Limo terhadap jenazah yaitu: *mandi kapalo, paluak, sanda, kalang kaki, dan tolong aie*. Kelima hukum adat ini dilakukan oleh orang-orang tertentu sebagaimana falsafah adat Minang mengatakan “*Hiduik ba padok ganggam bauntuk*”.

Kelengkapan sebuah nagari dilambangkan dengan lembaga kebudayaan dan lembaga keagamaan yang ada di dalamnya. *Pasambahan Cabik Kapan* ini belum ada penelitian terhadapnya khususnya Nagari Pauh Limo. Selain itu tidak semua masyarakat Nagari Pauh Limo pandai menyampaikan *pasambahan* ini, hanya beberapa orang dan itupun mereka sudah tua. Sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan agar tradisi ini tidak hilang dan bisa digunakan sebagai pedoman untuk generasi selanjutnya.

Pasambahan cabik kapan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tanjung Nagari Pauh Limo bagi orang dewasa yang telah menikah. Hal ini ditandai dengan payung yang terkembang di halaman rumah orang yang meninggal tersebut. Seperti Pepatah Minang mengatakan “ *Bungo limbayuang tengah laman, tampatan kumbang putih kaki, lah tagak payuang di tengah halaman disinan adat mangko badiri*”. Apabila ada kematian di Nagari Pauh Limo namun tidak ditemukan payung adat terkembang di halaman rumahnya maka orang yang meninggal belum atau tidak dimakan adat, seperti anak-anak, orang dewasa yang belum menikah dan orang yang kawin atau nikah sesuku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo?*

2. Apa fungsi dari *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan Dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *PelaksanaanPasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo.*

2. Mendeskripsikan fungsi *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo.*



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, manfaat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengkaji dan mendalami bentuk dan fungsi yang terdapat di dalam *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo Kota Padang*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan dokumentasi bagi masyarakat Nagari Pauh Limo tentang *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan*. Untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian *Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo Kota Padang*

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang membahas tentang *pasambahan cabik kapan* di Nagari Pauh Limo Kota Padang. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan *pasambahan* sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan.

1. Septini Kurnia (2019), dalam skripsinya yang berjudul “ Makna Pasambahan Pitaruah Marapulai di Nagari Kayu Tanam Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Padang Pariaman”. Penelitian ini merupakan bagian dari tiga *pasambahan* yang dilakukan ketika *marapulai* datang kerumah *anakdaro*. Pasambahan Pitaruah Marapulai merupakan penitipan *marapulai* kepada *sipangka* yang *dipitaruhkan* oleh pihak *marapulai* dengan pihak *anakdaro* dengan tujuan menghilangkan rasa cemas keluarga laki-laki karena anak laki-lakinya akan tinggal di rumah istrinya.
2. Yunita Nopianti (2014), dalam skripsinya yang berjudul “ Nyanyian dalam Tradisi *MaantaAnakDaro* di Kelurahan Ujuang Batuang Pariaman Tengah Analisis

Struktural”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur yang terdapat dalam nyanyian *maantaanakdaro* sama halnya dengan struktur dalam puisi pada umumnya, yaitu rima, irama, daya bayang, gaya bahasa, nada, simbol, enjabemen, diksi, dan tema.

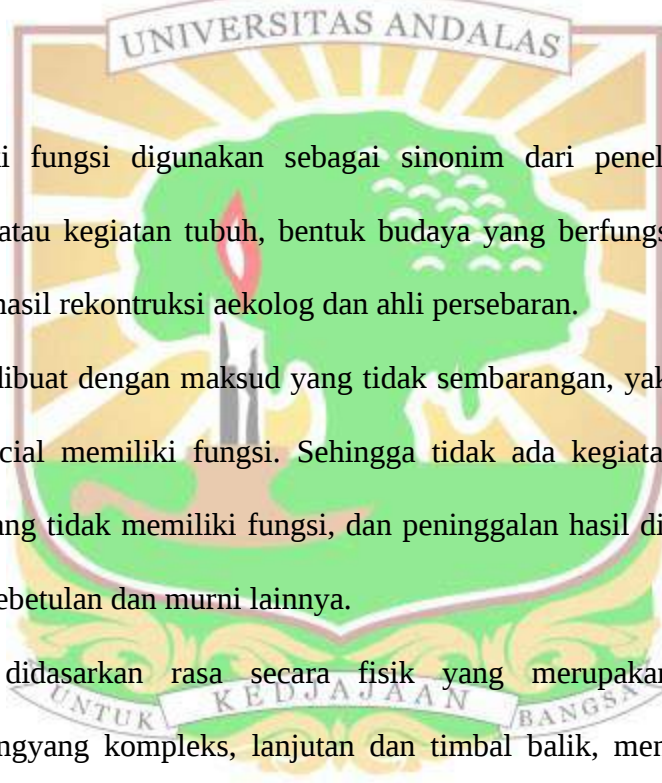
3. Yudistira (2010), dalam skripsinya yang berjudul “ Kieh dalam Gurindam Pitaruah ayah Angku Yus Datuak Parpatih Episode 1: analisis semiotik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan transkripsi kaset gurindam Pitaruh Ayah. Kieh yang terdapat dalam pitaruah ayah memiliki nilai- nilai etika atau ajaran moral dan pendidikan sesuai dan dengan ajaran islam dan budaya Minangkabau.
4. Ritto Unnarto (2008), dalam skripsinya yang berjudul “ Pasambahan Kamatian di Jorong Gurun Kanagarian Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini mempunyai beberapa kesimpulan yaitu pertama, teks *pasambahan* kematian berbentuk prosa liris dan pantun. Kedua, tahap *pasambahan* kematian adalah *pasambahanmambaobakubua*, *pasambahanmancabik* kain kafan, dan *pasambahanmaurakselo*. Ketiga, teks *pasambahan* kematian dibangun oleh unsur-unsur seperti: diksi, dan gaya bahasa meliputi: paralelisme dan metafora.
5. Devina (2006) dalam skripsinya yang berjudul, “Teks Pidato *Pasambahan* Batagak Pengulu Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini mengkaji tentang Teks Pidato *Pasambahan* Batagak Pengulu yang merupakan bagian dari prosesi pengangkatan dan peresmian penghulu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh gambaran kepemimpinan Minangkabau yang tidak dapat dimaknai secara langsung. Ungkapan disampaikan melalui simbol- simbol yang harus dimaknai sebagai jembatan pemahaman terhadap *pasambahan*.

Penelitian ini memahami suatu tanda yang harus memahami kaidah-kaidah dasar dan alasan mengapa suatu gejala mempunyai makna sehingga dapat dianggap tanda.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsi, fungsi merujuk kepada kegunaan dan fungsi budaya dari suatu masyarakat. Konsep fungsi telah digunakan dalam ilmu social untuk beberapa cara, dan Nadel (1951) membuat ringkasan penggunaan istilah fungsi ke dalam empat kelompok besar .

1. Memiliki fungsi digunakan sebagai sinonim dari penyelenggaraan memainkan pratitur atau kegiatan tubuh, bentuk budaya yang berfungsi berbeda jauh dengan budaya hasil rekonstruksi ekologi dan ahli persebaran.
2. Fungsi dibuat dengan maksud yang tidak sembarangan, yakni bahwa semua fakta-fakta social memiliki fungsi. Sehingga tidak ada kegiatan dalam kelangsungan hidup yang tidak memiliki fungsi, dan peninggalan hasil difusi, atau yang tumbuh secara kebetulan dan murni lainnya.
3. Fungsi didasarkan rasa secara fisik yang merupakan unsur yang saling tergantung yang kompleks, lanjutan dan timbal balik, menentang kesederhanaan, langsung, keergantungan yang tidak dapat diubah yang dinyatakan dalam hubungan sebab akibat.
4. Fungsi dapat diletakkan pada kemanjuran yang khusus dalam beberapa unsur lain dalam memenuhi kebutuhan mengatasi situasi, sehingga fungsi adalah jawaban dari tujuan penemuan objektif, ada persamaan antara fungsi dengan tujuan atau maksud (Merriam: 03).



Lebih lanjut Alan P Meriam dalam bukunya *The Antroologi Of Music* menyatakan, ada delapan fungsi penting music etnis, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton, (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal, (4) representasi simbolis, (5) respon fisik, (6) memperkuat komformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan dan (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan (Soedarsono:121)

Berdasarkan delapan fungsi yang dikemukakan oleh Alan P Meriam di atas, tiga diantaranya dapat diterapkan dalam analisis Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung Nagari Pauh Limo.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian dibutuhkan sebagai cara untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. *Ethnography* berasal dari dua kata, yaitu *ethno* yang berarti orang atau anggota kelompok sosial atau budaya, sedangkan *graphic* adalah tulisan atau catatan. Jadi, secara literer *ethnography* menulis atau catatan tentang orang atau anggota kelompok sosial atau budaya. Dalam arti luas merupakan suatu studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka (Yusuf, 2014:358).

Etnografi merupakan sebuah metode mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 1997:3). Oleh sebab itu, penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakatnya, tetapi juga belajar dari masyarakatnya. Dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil.

Etnografi tradisional yang penelitiannya di peroleh melalui penelitian lain (para orientalis), memberikan intensitas pada sejarah kebudayaan dan etnografi modren yang penelitiannya lansung terjun kelapangan, mencari data melalui para informan.

Pada dasarnya kajian penelitian budaya prioritas objeknya adalah yang bersumber dalam kehidupan masyarakat. Ada dua metode pengumpulan data yaitu pengumpulan studi pustaka dan studi lapangan(Ratna, 2010:188). Metode yang pertama yang dilakukan adalah studi pustaka, digunakan untuk melihat dan mencari referensi tentang tulisan dan bahan yang berhubungan dengan *Pasambahan cabik kapan dalam suku tanjung di nagari Pauh Limo*. Sehingga data yang didapat bisa digunakan untuk menyusun sebuah konsep penelitian. Data-data yang didapat berupa skripsi, artikel, makalah, surat kabar, internet dan dokumentasi.

Selanjutnya adalah studi lapangan dengan melihat langsung dan mengamati serta merekam Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo untuk mendapatkan informasi dengan benar.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung Nagari Pauh Limo Kota Padang adalah sebagai berikut:

1.7.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Pada dasarnya penelitian sosial menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer(pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan (Ratna,2010:217).

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung dan merekam Pelaksanaan Pasambahan Cabik Kapan dalam Suku Tanjung di Nagari Pauh Limo. Terlebih dahulu penulis meminta izin kepada tuan rumah dan pemangku adat untuk mengambil dokumentasi Pasambahan Cabik Kapan.

1.7.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara- cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap- cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna,2010:220). Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan dengan beberapa informan. Teknik ini berguna untuk mendapatkan data yang aktual dan benar. Wawancara ini dilakukan dengan orang yang paham dan mengerti dengan Pasambahan Cabik Kapan agar relevan dengan penelitian.

1.7.3 Dokumentasi dan Perekaman

Agar data lebih konkret maka dilakukan perekaman dan pengambilan gambar. Perekaman langsung dilakukan pada saat prosesi Pasambahan Cabik Kapan berlangsung agar penulis dapat mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam prosesi tersebut. Selain itu dokumentasi dilakukan dengan teknik rekam seperti rekaman suara pada saat wawancara jika terjadi kekeliruan dalam menganalisis data, maka rekaman pada saat wawancara sangat diperlukan

